

PERANAN LOHICCA SUTTA DALAM PROFESIONALISME GURU AGAMA BUDDHA PADA ABAD 21

Oleh:

Rendi Ade Saputro¹, Sukarti²

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya

Email: rendiadesaputro20@gmail.com¹, sukarti@radenwijaya.ac.id²

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 12 Desember 2025

Naskah Direvisi : 9 Januari 2026

Naskah Disetujui : 20 Januari 2026

Tersedia Online : 31 Januari 2026

Keywords:

Teacher Professionalism, Buddhist Religious Education Teachers, Teaching Ethics, Twenty-First Century Education

Kata Kunci:

Profesionalisme Guru, Guru Agama Buddha, Etika Pengajaran, Pendidikan Abad Ke - 21



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2026 by Author. Samsara Publishing House

ABSTRACT

The professionalism of Buddhist Religious Education teachers in the twenty-first century faces increasingly complex challenges due to rapid technological development, globalization, and social change. Teachers are not only required to master pedagogical and academic competencies but also to uphold moral integrity and exemplary character in delivering the Dhamma. This article aims to examine the role of the Lohicca Sutta as an ethical foundation for strengthening teacher professionalism within the context of modern Buddhist education. This study employs a qualitative approach through library research, analyzing the Lohicca Sutta together with relevant literature on Buddhist education and teacher professionalism. The findings indicate that the Lohicca Sutta emphasizes the moral responsibility of teachers to transmit the Dhamma with right intention, proper understanding, and genuine concern for the well-being of learners. Values such as compassion, wisdom, honesty, and exemplary conduct serve as core elements of teacher professionalism. Within the twenty-first century context, these ethical principles are highly relevant in guiding Buddhist teachers to fulfil their role as educators, moral guides, and character models amid the rapid flow of information and emerging moral challenges. Thus, the Lohicca Sutta provides an essential ethical and spiritual framework for strengthening the professionalism of Buddhist Religious Education teachers, ensuring that Buddhist education not only develops cognitive understanding but also cultivates moral character and inner awareness among students.

ABSTRAK

Profesionalisme Guru Agama Buddha pada abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial-budaya. Guru tidak hanya dituntut menguasai kompetensi pedagogik dan akademik, tetapi juga menjunjung tinggi integritas moral dan keteladanan dalam menyampaikan ajaran Dhamma. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peranan Lohicca Sutta sebagai landasan etis dalam membangun profesionalisme Guru Agama Buddha pada konteks pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, dengan menelaah teks Lohicca Sutta serta literatur terkait pendidikan Buddhis dan profesionalisme guru. Hasil kajian menunjukkan bahwa Lohicca Sutta menekankan pentingnya tanggung jawab moral seorang pengajar dalam menyampaikan

*Corresponding author

ajaran dengan niat yang benar, pemahaman yang tepat, serta orientasi pada kesejahteraan peserta didik. Nilai-nilai seperti welas asih, kebijaksanaan, kejujuran, dan keteladanan menjadi fondasi utama profesionalisme guru. Dalam konteks abad ke-21, prinsip-prinsip etis ini relevan untuk membimbing Guru Agama Buddha agar mampu menjalankan peran sebagai pendidik, pembimbing moral, dan teladan karakter di tengah arus informasi yang cepat dan tantangan moral yang beragam. Dengan demikian, Lohicca Sutta memberikan kontribusi penting dalam memperkuat dimensi etis dan spiritual profesionalisme Guru Agama Buddha, sehingga pendidikan agama Buddha tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran batin peserta didik.

I. PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai oleh perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan (Juwan & Siswadi, 2023). Teknologi telah mengalami perkembangan yang cepat dan signifikan pada abad ke-21, terutama dalam bidang seperti kecerdasan buatan, komputasi kuantum, dan inovasi ramah lingkungan (Mochamad Heru Riza Chakim Ade Arya Bimantara, 2023). Perkembangan teknologi informasi, globalisasi budaya, serta dinamika sosial yang semakin kompleks menuntut dunia pendidikan untuk terus beradaptasi (Sarasvati & Siswadi, 2025). Dalam konteks ini, peran guru tidak lagi terbatas pada penyampai pengetahuan, melainkan berkembang menjadi fasilitator pembelajaran, pembimbing karakter, dan teladan nilai-nilai kehidupan. Dalam lingkungan pendidikan, pendidik adalah tokoh penting yang dijadikan teladan bagi siswa (Warhadani Wahyu Novia dan Wahono Margi, 2017).

Kondisi tersebut juga berlaku dalam pendidikan keagamaan Buddha, di mana Guru Agama Buddha dituntut untuk memiliki profesionalisme yang tidak hanya bersifat akademik. Dasar kemampuan profesional, kemampuan pribadi, dan kemampuan sosial diutamakan dalam pembinaan profesional guru (Abbas, 2018). Profesionalisme Guru Agama Buddha pada abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin beragam. Di satu sisi, guru dituntut untuk memenuhi standar pendidikan nasional, menguasai kurikulum, metode pembelajaran inovatif, serta memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, Guru Agama Buddha memiliki tanggung jawab khusus untuk menjaga kemurnian ajaran Dhamma dan menanamkan nilai-nilai kebajikan kepada peserta didik. Guru merupakan sosok penting dalam dunia pendidikan dan memiliki tugas utama mengajar serta mendidik siswa agar menjadi pribadi yang terpelajar, bermoral dan memiliki etika yang baik (ParnawimAfi & Dian, 2018).

Tantangan ini menuntut adanya keseimbangan antara kompetensi profesional modern dan penghayatan nilai-nilai Buddhis yang bersumber dari Kitab Suci. Penelitian yang dilakukan oleh (Burmansah, 2025) mengatakan bahwa jika nilai-nilai Buddhis dimasukkan ke dalam praktik pembelajaran dan manajemen pendidikan, itu dapat memperkuat keinginan guru dan siswa untuk membuat proses belajar yang bermakna dan berkarakter. Pada saat yang sama, itu juga dapat mempertahankan prinsip moral dan etika sebagai dasar profesionalisme guru di era modern. Dalam ajaran Buddha, peran seorang pengajar Dhamma

memiliki kedudukan yang sangat penting. Buddha menekankan bahwa penyampaian Dhamma bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan tindakan moral yang memiliki dampak besar bagi perkembangan batin individu dan masyarakat. Hal ini mendukung gagasan (Yanti et al., 2025) bahwa pengajaran Dhamma bukan hanya tindakan kognitif tetapi juga tindakan moral yang mendalam, yang menjadi dasar pendidikan Buddhis modern. Oleh karena itu, seorang pengajar Dhamma dituntut untuk memiliki pemahaman yang benar, niat yang tulus, serta tanggung jawab dalam membimbing orang lain menuju jalan yang benar. Prinsip ini menjadi landasan etis bagi profesionalisme Guru Agama Buddha, khususnya dalam menghadapi tantangan pendidikan pada abad ke-21. Salah satu sutta dalam Sutta Pitaka yang secara jelas membahas tanggung jawab moral seorang pengajar adalah Lohicca Sutta. Sutta ini memberikan pedoman moral bagi pendidik untuk menyampaikan ajaran dengan tulus dan penuh tanggung jawab, perannya tidak sekadar intelektual tetapi juga moral yang membentuk karakter profesional pendidik dalam pendidikan modern (Wijoyo, 2019).

Sang Buddha menguraikan pandangan yang keliru mengenai pengajaran dan menegaskan bahwa seseorang yang telah mengetahui jalan yang benar memiliki kewajiban untuk mengajarkannya kepada orang lain dengan cara yang tepat. Pengajaran yang dilakukan tanpa niat membimbing atau justru menutup pengetahuan demi kepentingan pribadi dipandang sebagai tindakan yang tidak benar secara etis. Ajaran ini menunjukkan bahwa profesi pengajar, khususnya pengajar Dhamma, tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab moral dan welas asih. Relevansi Lohicca Sutta menjadi semakin kuat dalam konteks profesionalisme Guru Agama Buddha pada abad ke-21. Di tengah arus informasi yang sangat cepat dan beragam, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan dari sekolah, tetapi juga dari media sosial, internet, dan lingkungan sosial yang luas.

Pendidikan modern, internet telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran dan interaksi peserta didik, sehingga guru dituntut untuk mampu membimbing peserta didik dalam menyaring dan memanfaatkan informasi tersebut secara kritis dan bijak (Khairani et al., 2025). Kondisi ini berpotensi menimbulkan kebingungan, pemahaman yang keliru, bahkan penyimpangan nilai-nilai moral. Dalam situasi tersebut, Guru Agama Buddha memiliki peranan penting sebagai pembimbing yang mampu meluruskan pemahaman dan menanamkan nilai Dhamma secara kontekstual dan bermakna. Agar ajaran Dhamma tetap relevan dan berarti di tengah dinamika zaman modern, pendidikan keagamaan Buddha harus menekankan hubungan guru-murid, yang tidak hanya menyampaikan ide-ide, tetapi juga membantu siswa memahami nilai moral dan praktik ajaran dalam konteks kehidupan sehari-hari (Amaliana et al., 2024). Lohicca Sutta memberikan pedoman etis agar guru menjalankan peran tersebut dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran moral.

Profesionalisme Guru Agama Buddha pada abad ke-21 juga berkaitan dengan keteladanan. Penelitian menunjukkan bahwa guru Buddhis yang baik memiliki tiga ciri utama: dapat menjadi teman baik, disiplin sesuai prinsip pengajaran, dan sikap welas asih yang matang (Yanawuttho, 2023). Peserta didik tidak hanya menilai guru dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Lohicca Sutta menegaskan bahwa pengajaran Dhamma harus selaras dengan praktik kehidupan pengajarnya. Seorang guru yang mengajarkan kebajikan, tetapi tidak mencerminkannya dalam perilaku, berpotensi kehilangan kepercayaan peserta didik dan melemahkan makna pembelajaran. Karena keteladanan merupakan bagian penting dari internalisasi nilai moral, bukan sekadar penyampaian teori, ketidaksinkronan antara instruksi

guru dan tindakan siswa dapat menyebabkan kebingungan dan penurunan motivasi(Rahman, 2025).

Nilai-nilai dalam Lohicca Sutta dapat dijadikan dasar dalam membangun integritas dan konsistensi profesional Guru Agama Buddha. Sistem pendidikan Buddhis modern menekankan bahwa pendidikan bukan hanya mencapai prestasi akademik; itu juga mencakup pembinaan moral yang menyeluruh serta perilaku guru dan siswa(Medhācitto, 2024). Pendidikan keagamaan Buddha di Indonesia, profesionalisme Guru Agama Buddha juga memiliki peranan strategis dalam membentuk generasi muda Buddhis yang berkarakter, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai universal seperti welas asih, kebijaksanaan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Guru dalam pendidikan Buddha modern berfungsi sebagai teladan moral dan pembimbing karakter, dan ajaran mereka memengaruhi perilaku dan nilai yang ditanamkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Lohicca Sutta mendukung peran ini dengan menekankan pentingnya niat yang benar dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dalam proses pengajaran. Pada abad ke-21, profesionalisme guru sering kali diukur melalui indikator administratif dan kinerja formal. Meskipun aspek tersebut penting, bagi Guru Agama Buddha profesionalisme seharusnya tidak berhenti pada pemenuhan standar formal. Penghayatan nilai-nilai Dhamma, komitmen terhadap kebenaran ajaran, serta tanggung jawab moral dalam membimbing peserta didik merupakan aspek esensial yang membedakan profesi ini dari profesi pengajaran lainnya. Lohicca Sutta memberikan landasan filosofis dan etis untuk memahami profesionalisme secara lebih mendalam dan holistik. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Lohicca Sutta memiliki peranan yang signifikan dalam membangun dan memperkuat profesionalisme Guru Agama Buddha pada abad ke-21. Ajaran dalam sutta ini tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga kontekstual dengan tantangan pendidikan modern. Melalui penghayatan dan penerapan nilai-nilai Lohicca Sutta, Guru Agama Buddha diharapkan mampu menjalankan perannya secara profesional, berintegritas, dan berorientasi pada pembinaan karakter serta perkembangan batin peserta didik. Kajian mengenai peranan Lohicca Sutta dalam profesionalisme Guru Agama Buddha pada abad ke-21 menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai relevansi ajaran Buddha dalam dunia pendidikan modern serta menjadi rujukan bagi Guru Agama Buddha dalam meningkatkan kualitas pengajaran Dhamma secara berkelanjutan.

II. METODE

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan jenis kajian kepustakaan. Metode ini tidak melakukan penelitian lapangan, tetapi menekankan pengumpulan dan analisis data dari sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumen, dan sumber pustaka lainnya (Siswadi, 2023). Penelitian kepustakaan, sebagaimana dijelaskan dalam kajian metodologi pendidikan, merupakan metode yang kompleks dan sistematis untuk menjawab masalah penelitian melalui peninjauan literatur yang mendalam dan relevan dengan subjek penelitian (Jamaluddin et al., 2025).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Makna Tanggung Jawab Pengajar dalam Lohicca Sutta

Lohicca Sutta menegaskan bahwa peran seorang pengajar, khususnya pengajar Dhamma, tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab moral yang mendalam. Guru yang berprinsip moral akan mampu menyampaikan Dhamma dengan benar, tanggung jawab, dan jelas. Hal ini sejalan dengan pandangan (Sugianto, 2015) bahwa nilai kebajikan, perilaku moral, dan kebajikan batin merupakan landasan utama dalam kompetensi pedagogik Guru Agama Buddha. Akibatnya, proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran moral peserta didik. Dalam sutta ini, Buddha menguraikan pandangan yang keliru mengenai sikap seorang pengajar yang enggan membagikan pengetahuan yang telah dimilikinya atau menyampaikan ajaran dengan motivasi yang tidak benar. Buddha menekankan bahwa seseorang yang telah memahami jalan menuju kebaikan dan pembebasan memiliki kewajiban etis untuk membimbing orang lain dengan penuh kepedulian dan niat yang murni. Dengan berada di dekat siswa, guru dapat memahami dan menanggapi kebutuhan dan perasaan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (Dahyani, 2024).

Pengajaran Dhamma dipandang bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan sebagai tindakan kebajikan yang berlandaskan welas asih dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan batin makhluk lain. Sebagai kerangka pengembangan kapasitas individu untuk merefleksikan, menginternalisasi, dan mempraktikkan Kebajikan (Candakaro & Hermawan, 2025).

Makna tanggung jawab pengajar dalam Lohicca Sutta mencakup keharusan untuk menyampaikan ajaran secara benar dan tidak menyimpang dari kebenaran Dhamma. Seorang pengajar dituntut untuk memiliki pemahaman yang tepat sebelum mengajarkan ajaran kepada orang lain. Kesalahan dalam memahami atau menyampaikan Dhamma dapat menimbulkan dampak yang merugikan, baik bagi peserta didik maupun bagi keberlangsungan ajaran itu sendiri. Oleh karena itu, tanggung jawab pengajar tidak hanya terletak pada keberanian untuk mengajar, tetapi juga pada kesiapan dan kedewasaan dalam memahami ajaran yang disampaikan. Lohicca Sutta juga menekankan pentingnya kejelasan dan kesesuaian dalam pengajaran. Memahami siswa sebagai langkah utama dalam mengembangkan Pendidikan yang ada serta sesuai kebutuhan, dalam memberikan petunjuk seharusnya yang menyeluruh (Wijoyo, 2019). Pengajar Dhamma diharapkan mampu menyampaikan ajaran sesuai dengan kemampuan, kondisi, dan kebutuhan peserta didik. Penyampaian ajaran yang terlalu rumit, tidak kontekstual, atau tidak memperhatikan kesiapan penerima ajaran dapat menghambat pemahaman dan praktik Dhamma. Dalam hal ini, tanggung jawab pengajar mencakup kemampuan pedagogik yang selaras dengan prinsip welas asih, yakni membantu peserta didik berkembang secara bertahap sesuai dengan kapasitasnya.

Lohicca Sutta mengajarkan bahwa sikap acuh tak acuh terhadap perkembangan moral dan spiritual peserta didik merupakan bentuk kelalaian etis. Seorang pengajar Dhamma tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga memperhatikan sejauh mana ajaran tersebut dipahami dan dihayati. Apabila seorang pengajar mengetahui kebenaran Dhamma tetapi enggan membagikannya, atau menyampaikannya secara asal tanpa tanggung jawab, maka sikap tersebut dipandang tidak selaras dengan semangat ajaran Buddha.

Pada profesionalisme Guru Agama Buddha, ajaran Lohicca Sutta memberikan dasar etis yang kuat bahwa profesi guru tidak dapat dipisahkan dari dimensi moral. Guru Agama Buddha tidak hanya menjalankan kewajiban formal seperti mengajar di kelas, menyusun perangkat pembelajaran, atau melakukan evaluasi, tetapi juga memikul tanggung jawab atas dampak pengajaran terhadap sikap, pemahaman, dan perilaku peserta didik. Pengajaran Dhamma yang dilakukan secara tidak bertanggung jawab berpotensi melemahkan makna pendidikan agama Buddha dan mengurangi kepercayaan peserta didik terhadap ajaran yang disampaikan.

Lohicca Sutta memberikan landasan normatif bahwa profesionalisme Guru Agama Buddha harus dibangun di atas kesadaran tanggung jawab moral dan komitmen terhadap kebenaran Dhamma. Pemahaman ini digunakan sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab (Sudarsana & Andriyani, 2024). Profesionalisme tidak hanya diukur dari kecakapan mengajar, tetapi juga dari kesungguhan guru dalam membimbing peserta didik menuju pemahaman dan praktik Dhamma yang benar. Tanggung jawab pengajar sebagaimana diajarkan dalam Lohicca Sutta menjadi fondasi penting bagi Guru Agama Buddha dalam menjalankan perannya secara bermakna dan berkelanjutan, khususnya dalam menghadapi tantangan pendidikan pada masa kini.

3.2 Relevansi Lohicca Sutta terhadap Profesionalisme Guru Agama Buddha pada Abad ke-21

Pada pendidikan abad ke-21, peran Guru Agama Buddha juga semakin menuntut kemampuan reflektif dan adaptif. Guru tidak hanya berhadapan dengan peserta didik yang beragam secara latar belakang sosial dan budaya, tetapi juga dengan perubahan nilai dan cara pandang yang dipengaruhi oleh globalisasi. Guru abad ke-21 bukan guru yang hanya mampu menerapkan metode pembelajaran menarik dan dapat menggunakan teknologi, tetapi ia juga harus memiliki keterampilan dalam membangun kolaborasi pembelajaran yang dapat memadukan antara kualitas pembelajaran, teknologi, dan materi konten pembelajaran (Ofita & Sururi, 2023). Situasi ini menuntut Guru Agama Buddha untuk mampu menanamkan ajaran Dhamma secara relevan tanpa bersikap dogmatis, sekaligus tetap menjaga kemurnian ajaran Buddha. Lohicca Sutta memberikan arahan bahwa pengajaran Dhamma harus dilakukan dengan kebijaksanaan, yaitu memahami konteks zaman tanpa mengorbankan kebenaran ajaran.

Profesionalisme Guru Agama Buddha pada abad ke-21 juga berkaitan dengan kemampuan membangun relasi pedagogis yang sehat dan bermakna. Peserta didik masa kini cenderung lebih kritis dan terbuka dalam mengemukakan pendapat. Oleh karena itu, guru dituntut untuk bersikap terbuka terhadap dialog, menghargai pertanyaan, serta mampu menjelaskan ajaran Dhamma secara rasional dan aplikatif. Nilai kejujuran dan keterbukaan yang ditekankan dalam Lohicca Sutta menjadi dasar penting dalam membangun komunikasi pembelajaran yang dialogis dan humanis. Individu dalam mengungkapkan dirinya haruslah dilandasi dengan kejujuran dan keterbukaan memberikan informasi (Gainau, 2012). Guru yang profesional tidak merasa terancam oleh pertanyaan peserta didik, melainkan menjadikannya sebagai sarana pendalaman pemahaman Dhamma.

Lohicca Sutta juga relevan dalam menegaskan dimensi etika profesi Guru Agama Buddha. Pada abad ke-21, profesi guru sering kali dihadapkan pada tuntutan administratif,

target kinerja, serta tekanan institusional. Dalam kondisi tersebut, terdapat risiko bahwa pengajaran agama dilakukan secara formalistik dan kehilangan makna spiritualnya. Lohicca Sutta mengingatkan bahwa pengajaran Dhamma harus dilandasi oleh niat yang benar dan tanggung jawab moral, bukan sekadar pemenuhan kewajiban profesional. Ajaran ini menegaskan bahwa profesionalisme sejati berakar pada integritas batin dan kesadaran etis. Relevansi Lohicca Sutta juga terlihat dalam upaya Guru Agama Buddha untuk menjadi teladan di tengah masyarakat. Pada abad ke-21, figur guru tidak hanya diamati di ruang kelas, tetapi juga di ruang publik dan media sosial. Dalam era komputer dan internet, peran guru tidak lagi terbatas pada ruang kelas. Banyak pendidik sekarang membuat konten pendidikan di platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube (Nugraha, 2025). Di satu sisi, ini adalah cara inovatif untuk meningkatkan akses ke pembelajaran; namun, di sisi lain, ada masalah moral ketika konten dibuat untuk popularitas daripada untuk pendidikan. Sikap, ucapan, dan perilaku guru dapat dengan mudah menjadi sorotan peserta didik dan masyarakat. Oleh karena itu, profesionalisme Guru Agama Buddha menuntut konsistensi antara ajaran yang disampaikan dan perilaku yang ditampilkan. Lohicca Sutta menekankan bahwa pengajaran yang tidak disertai dengan keteladanan berpotensi melemahkan kepercayaan dan efektivitas pembelajaran Dhamma.

Lohicca Sutta memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang profesionalisme Guru Agama Buddha pada abad ke-21. Profesionalisme tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis dan pedagogik, tetapi juga sebagai kesatuan antara niat, tindakan, dan tanggung jawab moral. Guru yang bermoral akan menjalankan pekerjaannya secara profesional (Nugraha, 2025).

Ajaran dalam Lohicca Sutta membantu Guru Agama Buddha menjaga keseimbangan antara tuntutan profesional modern dan nilai-nilai Dhamma yang bersifat universal dan lintas zaman. Melalui penghayatan dan penerapan nilai-nilai Lohicca Sutta, Guru Agama Buddha diharapkan mampu menjalankan perannya secara lebih bermakna, tidak hanya sebagai pendidik formal, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Dengan landasan etis tersebut, profesionalisme Guru Agama Buddha pada abad ke-21 dapat berkembang secara utuh dan berkelanjutan, sejalan dengan tujuan pendidikan agama Buddha dalam membentuk manusia yang berakhlak, bijaksana, dan berwelas asih.

3.3 Penerapan Nilai Lohicca Sutta dalam Praktik Pengajaran Guru Agama Buddha

Penerapan nilai-nilai Lohicca Sutta dalam praktik pengajaran Guru Agama Buddha dapat diwujudkan secara nyata melalui berbagai tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pada tahap perencanaan pembelajaran, Guru Agama Buddha perlu merancang tujuan, materi, dan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan sikap batin peserta didik. Pengajaran Dhamma seharusnya diarahkan untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai kebajikan serta mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Buddha berorientasi dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berkebhinnekaan global yang berlandaskan pada nilai-nilai agama Buddha serta nilai-nilai Pancasila yang terintegrasi dalam ajaran moralitas, meditasi, dan kebijaksanaan (Rahula Hananuraga, 2022)..

Tahap pelaksanaan pembelajaran, keteladanan guru menjadi aspek yang sangat penting. Guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang tinggi, termasuk tanggung jawab terhadap tugas dan perannya sebagai pendidik (Risky et al., 2023). Lohicca Sutta menegaskan bahwa pengajaran yang benar harus disertai dengan praktik kehidupan pengajarnya. Oleh

karena itu, Guru Agama Buddha perlu menampilkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Dhamma, seperti kejujuran, kesabaran, disiplin, kesederhanaan, serta welas asih. Keteladanan ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap peserta didik, karena mereka cenderung menilai dan meneladani perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari. Ketika guru mampu menunjukkan keselarasan antara ucapan dan perbuatan, ajaran Dhamma yang disampaikan akan lebih mudah diterima dan dihayati oleh peserta didik.

Proses pembelajaran, Guru Agama Buddha juga dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang dialogis dan partisipatif. Peserta didik pada abad ke-21 cenderung memiliki sikap kritis dan keingintahuan yang tinggi. Oleh karena itu, guru perlu membuka ruang dialog, memberikan kesempatan bertanya, serta menghargai perbedaan pandangan selama masih berada dalam koridor Dhamma. Sikap keterbukaan dan kejujuran dalam mengajar sebagaimana ditekankan dalam Lohicca Sutta menjadi landasan penting dalam membangun hubungan pembelajaran yang saling menghormati dan penuh kepercayaan.

Pada tahap evaluasi pembelajaran, penerapan nilai Lohicca Sutta tercermin dalam cara Guru Agama Buddha menilai hasil belajar peserta didik. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada pencapaian akademik atau penguasaan materi ajar, tetapi juga pada perkembangan sikap, perilaku, dan penghayatan nilai-nilai Dhamma. Dengan mengajarkan siswa nilai-nilai agama, guru dapat meningkatkan kecerdasan spiritual mereka (Hidayaturrohmah, 2019). Guru dapat menggunakan evaluasi sebagai sarana refleksi bersama untuk menilai sejauh mana ajaran yang disampaikan telah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan evaluasi yang holistik ini mencerminkan tanggung jawab moral guru dalam membina peserta didik secara menyeluruh.

Penerapan nilai-nilai Lohicca Sutta juga dapat tercermin dalam komitmen Guru Agama Buddha terhadap pengembangan diri secara berkelanjutan. Guru yang profesional tidak berhenti pada pengetahuan yang telah dimiliki, tetapi terus berupaya memperdalam pemahaman Dhamma dan meningkatkan kualitas pengajarannya. Sikap ini sejalan dengan ajaran Lohicca Sutta yang menekankan tanggung jawab pengajar untuk menyampaikan ajaran secara benar dan bermakna. Pengembangan diri menjadi bagian penting dari profesionalisme yang berlandaskan kesadaran moral.

Melalui penerapan nilai-nilai Lohicca Sutta secara konsisten dalam seluruh aspek pembelajaran, Guru Agama Buddha dapat meningkatkan kualitas profesionalismenya sekaligus menjaga kemurnian ajaran Dhamma dalam praktik pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa Lohicca Sutta tidak hanya relevan sebagai teks ajaran yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai pedoman praktis yang aplikatif dalam pengembangan profesionalisme Guru Agama Buddha pada abad ke-21. Dengan landasan tersebut, Guru Agama Buddha diharapkan mampu menjalankan perannya secara lebih bermakna sebagai pendidik, teladan moral, dan pembimbing spiritual bagi peserta didik.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Lohicca Sutta memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun dan memperkuat profesionalisme Guru Agama Buddha pada abad ke-21. Ajaran dalam Lohicca Sutta menegaskan bahwa pengajaran Dhamma merupakan tanggung jawab moral yang harus dilaksanakan dengan niat yang benar, kejujuran, serta kepedulian terhadap perkembangan batin peserta didik. Pengajar Dhamma tidak hanya dituntut untuk menguasai ajaran secara konseptual, tetapi juga bertanggung jawab atas dampak pengajaran terhadap sikap dan perilaku peserta didik.

Profesionalisme Guru Agama Buddha pada abad ke-21 tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pemenuhan tuntutan administratif dan pedagogik, melainkan harus mencakup dimensi etika dan spiritual. Lohicca Sutta memberikan landasan normatif yang menekankan

pentingnya keteladanan, integritas, dan komitmen dalam mengajarkan Dhamma. Guru Agama Buddha yang profesional adalah guru yang mam-pu menyelaraskan antara penguasaan ajaran, praktik kehidupan, serta tanggung jawab dalam membimbing peserta didik menuju pemahaman dan pengamalan Dhamma yang benar.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Lohicca Sutta relevan untuk men-jawab tantangan pendidikan pada abad ke-21, khususnya dalam menghadapi perkem-bangan teknologi, arus informasi yang beragam, dan perubahan sosial yang cepat. Dengan menjadikan Lohicca Sutta sebagai pedoman etis, Guru Agama Buddha dapat menjaga kemurnian ajaran Dhamma sekaligus mengembangkan proses pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pembinaan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. (2018). Pengembangan Profesionalisme Guru. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 641–656. <https://doi.org/10.35673/Ajmpi.V7i1.310>
- Amaliana, D., Surya, J., Dewi, K., Dewi, M. R., & Dewi, P. (2024). Konsep Pendidikan Keagamaan Buddha Dalam Kajian Sutta Pitaka. *Vijjacariya: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Buddhis*, 11(1), 55–66. <https://doi.org/10.69835/Vjp.V11i1.494>
- Burmansah, B. (2025). Integrating Buddhist Values Into Educational Management: The Role Of Self-Management In Enhancing Educational Motivation In Inland Buddhist Communities. *Journal Of Educational Management And Instruction (Jemin)*, 5(1), 14–38. <https://doi.org/10.22515/Jemin.V5i1.10160>
- Candakaro, S., & Hermawan, H. (2025). Analisis Pendidikan Karakter Buddhis Dalam Membentuk Etika Keutamaan Remaja (Studi Kasus Di Vihara Karuna Dipa Palu). *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 4(10), 9456–9472. <https://doi.org/10.58344/Locus.V4i10.4789>
- Dahyani, M. (2024). Etika Pendidik Dalam Perspektif Islam. *Analysis Journal Of Education*, 2(2), 354–361.
- Gainau, M. (2012). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling. *Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (Stakpn) Papua*, 12–36.
- Hidayaturohmah, F. (2019). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Mi Ma'arif Nu Darmakradenan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas* (Pp. 1–9).
- Jamaluddin, M., Rahmatullah, A., & Farid, M. (2025). Library Research Methodology In Education : Fundamental Library Has Undergone Paradigmatic Transformation Within Contemporary Educational Contexts , Evolving From Merely Preliminary Activities Into Comprehensive And Systematic Research Methodologies . Sny. *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2).
- Juwan, D. P. A., & Siswadi, G. A. (2023). *Pentingnya Pengembangan Kurikulum Abad 21 Berbasis Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme*. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya Stahn Mpu Kuturan Singaraja*, 7(2), 179-191.
- Khairani, E., Siregar, B., & Padli, M. I. (2025). Peran Internet Dalam Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 3(1), 3031–5220.
- Medhācitto, T. S. (2024). The Buddhist Education System For Moral And Spiritual Development In The Modern Society. *Jurnal Budi Pekerti Agama Buddha*, 2(3), 01–08.
- Mochamad Heru Riza Chakim Ade Arya Bimantara. (2023). Kemajuan Teknologi Di Abad 21: Perubahan Perspektif Mochamad. *Adimas: Adi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(C), 40–45.

- Nugraha, A. A. (2025). Etika Guru Di Tengah Budaya “Viral” Dan Tuntutan Konten Edukatif Di Media Sosial. *Maliki Interdisciplinary Journal (Mij) Eissn*, 3, 611–615.
- Ofita, C., & Sururi, S. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru Abad 21 : Tinjauan Peran Guru Menghadapi Generasi Alpha. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, 5(2), 101–110. <https://doi.org/10.17509/Jtkp.V5i2.64847>
- Parnawimafi, & Dian, A. A. R. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam The Role Of Islamic Religious Education Teacher In Instruding Students’ Moral Values And Ethics At Smk Negeri 4 Batam. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 3, 647–660.
- Rahman, A. (2025). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Di Era Digital. *Teladan: Jurnal Pendidikan Umum Dan Karakter*, 1(1), 9–17.
- Rahula Hananuraga. (2022). Peran Pendidikan Agama Buddha Dalam Membangun Motivasi Dan Disiplin Belajar Siswa. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 1(2), 01–15. <https://doi.org/10.55606/Lumen.V1i2.38>
- Risky, A., Babang, R., & Yuyun, K. (2023). Keteladanan Guru Dalam Mendidik Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 260–266.
- Sarasvati, P., & Siswadi, G. A. (2025). Peran Literasi Digital Dalam Memfilter Informasi Dan Konten Hoaks Di Media Sosial. *Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 1–16.
- Siswadi, G. A. (2023). *Merayakan Kemerdekaan Dalam Belajar*. Badung: Nilacakra.
- Sudarsana, I. K., & Andriyani, N. L. P. L. (2024). Membentuk Karakter Dan Kesadaran Lingkungan Melalui Pendidikan Agama Hindu: Tantangan Dan Upaya Pengembangan Di Era Globalisasi. *Jurnal Simki Pedagogia*, 7(1), 228–242.
- Sugianto. (2015). *Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Buddha Berlandaskan Moralitas (Kajian Kitab Dhammapada)* (Pp. 1–12). Jurnal Vijjacariya.
- Warhadani Wahyu Novia Dan Wahono Margi. (2017). Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1), 49–60.
- Wijoyo, H. (2019). Peranan Lohicca Sutta Dalam Peningkatan Pendidikan Karakter Dosen Di Stmik Dharmapala Riau. *Jurnal Guru Kita Pgsd*, 3(4), 315. <https://doi.org/10.24114/Jgk.V3i4.14938>
- Yanawuttho, P. P. (2023). Good Teachers , Good Students And Having A Good Future In Buddhist Society. *Journal Of Dhammaduta*, 3(1–13).
- Yanti, Hosan, & Sonika. (2025). Peranan Guru Pendidikan Agama Buddha Dalam Meningkatkan Moralitas Peserta Didik Smk Swasta Kasih Maitreya Selatpanjang Yanti1,. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 2572–2581.